

“DETERMINAN FAKTOR PHW (*PICTORIAL HEALTH WARNING*) TERHADAP KEPUTUSAN MEMBELI ROKOK PADA REMAJA PRIA USIA 10-14 TAHUN DI KOTA PONTIANAK”

Yossie Caesaria¹, Abduh Ridha², Abdul Haris Jauhari³,

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak

³Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat

Abstrak

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 109 tahun 2012 bahwa setiap produk tembakau yang diproduksi terdapat PHW (*Pictorial Health Warning*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan faktor PHW (*pictorial health warning*) terhadap keputusan membeli rokok pada remaja pria usia 10-14 tahun di kota Pontianak. Metode penelitian menggunakan desain *Cross Sectional* dan bersifat analitik observasional. Penelitian ini melibatkan 87 responden berjenis kelamin laki-laki, berusia 10-14 tahun, dan bersedia menjadi responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan bahaya merokok ($p\ value = 0,046$), tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap bahaya rokok ($p\ value = 0,245$), dan ada hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap PHW dengan keputusan membeli rokok ($p\ value = 0,035$).

Disarankan dalam pencantuman peringatan kesehatan dengan gambar penyakit yang disebabkan karena merokok seluas 70% dari luas bagian depan dan bagian belakang kemasan rokok. Warna dibuat mencolok dan tidak tertutup bungkus atau label apapun.

Kata kunci : Pengetahuan Bahaya Merokok, Sikap terhadap bahaya merokok, Persepsi PHW (*Pictorial Health Warning*)

Abstract

Government regulation number 109 year 2012 requires tobacco companies to implement large, rotating health warnings on all tobacco product packaging and labelling. This study aimed at finding out the determinant factor of PHW (pictorial health warning) to the cigarette purchase decision among male adolescents aged 10-14 years in Pontianak. Using analytical observation, as well as cross sectional design. As many as 87 male, aged 10-14 years and participated in this study.

The study revealed that there significant correlation of knowledge about the harm of smoking ($p\ value = 0,046$), the variable that didn't correlate with the cigarette decision was attitude ($p\ value = 0,245$), perception on PHW ($p\ value = 0,035$) and cigarette purchase decision.

From the findings, this study suggest that the the pictorial health warnings on the front and back surface of the cigarette pack need to be enlarged up to 70%. Also the colour of the pictures should be more flashy and is not covered by any wrappers or labels.

Keywords: Knowledge About The Harm Of Smoking, Attitudes, Perception PHW (Pictorial Health Warning)

Pendahuluan

Pada sebagian masyarakat Indonesia, termasuk dari kalangan dewasa, remaja, perempuan dan anak-anak, perilaku merokok sudah menjadi bagian hidup¹. Keseharian masyarakat terhadap pola perilaku merokok dan pengkonsumsian rokok terus saja meningkat dari tahun ke tahun, meskipun masyarakat mengetahui dampak buruk bagi kesehatan jika mengkonsumsi rokok dalam jangka waktu lama².

Berdasarkan data Global Youth Tobacco Survey (GYTS) tahun 2014 menyebutkan bahwa usia mulai merokok 10-11 tahun sebanyak 25,6%, dengan jumlah perokok laki-laki sebesar 26,7%. Pada usia mulai merokok 12-13 tahun sebanyak 43,2% dengan jumlah perokok laki-laki sebanyak 43,4% dan usia mulai merokok 14-15 tahun sebanyak 11,4% dengan jumlah perokok laki-laki sebanyak 11,7%.

Prevalensi perokok di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, menyebutkan bahwa pada kelompok umur usia 10-14 tahun sebanyak 18% dan pada kelompok umur usia 15-19 tahun sebesar 55,4%. Indonesia juga merupakan Negara nomor lima dengan jumlah perokok tertinggi di dunia setelah China, kemudian disusul oleh USA, Rusia dan terakhir Negara Jepang³.

Provinsi Kalimantan Barat merupakan salah satu dari 5 provinsi (Lampung, Nusa Tenggara Barat, Bengkulu dan Jambi) yang jumlah prevalensi nya telah melebihi rata-rata nasional sebesar 57,4%, dengan usia mulai merokok yaitu 15-19 tahun⁴. Sebelumnya menurut hasil

dari Riskesdas (2010) menyebutkan umur pertama kali merokok pada kelompok umur 15-19 tahun sebanyak 44,6% dan pada kelompok umur 10-14 hanya sebanyak 15,2%.

Sedangkan, prevalensi mencoba merokok pada jenis kelamin laki-laki di Kota Pontianak, sebesar 44,4%, jauh lebih tinggi dibandingkan mencoba merokok pada jenis kelamin perempuan, yaitu hanya sebesar 11%⁵. Pada dasarnya remaja memulai rokok dengan cara coba-coba dan ada kemungkinan untuk menjadi pengguna rokok jangka panjang⁶.

Salah satu respon global terhadap tembakau dan produk tembakau (rokok) adalah *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC). FCTC meminta pemerintah mewajibkan pelaku dan importir tembakau untuk mencantumkan informasi tentang zat-zat racun dan emisi produk tembakau sebagai informasi masyarakat⁷. Advokasi dan sosialisasi yang digunakan untuk pengambil keputusan terkait dalam rangka memperoleh dukungan dalam pengendalian dampak konsumsi rokok⁸. Ada sekitar 179 negara di dunia yang meratifikasi FCTC. Akan tetapi sampai saat ini, Indonesia di Tenggara Wilayah Asia belum mengaksesinya FCTC⁹.

Namun, pemerintah Indonesia juga melakukan upaya untuk mengurangi jumlah konsumsi rokok, yaitu dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 109 tahun 2012 menyatakan bahwa, setiap produk tembakau yang diproduksi wajib untuk

mencantumkan *Pictorial Health Warning* (PHW) dengan satu jenis gambar dan tulisan peringatan kesehatan pada bungkus rokok. Peringatan kesehatan berbentuk gambar bertujuan sebagai strategi pendidikan atau penyuluhan kesehatan masyarakat dan memberikan peringatan kepada pengonsumsi rokok dan seluruh tempat penjualan rokok¹⁰.

Dari hasil survey pendahuluan yang dilakukan dengan penyebaran angket pada 5 responden di SMP Muhammadiyah Pontianak. Dimana 2 orang responden yang masih merokok di SMP Muhammadiyah Pontianak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan didapatkan hasil bahwa 50% responden yang pernah merokok mengatakan mencoba pertama kali merokok pada usia 11 tahun, 80% responden mengatakan berpikir untuk berhenti merokok setelah melihat gambar peringatan bahaya merokok, 60% responden mengatakan beberapa gambar bahaya merokok yang dicantumkan pada kemasan rokok tidak membuat mereka takut untuk merokok, 90% responden mendukung PHW membangun kesadaran masyarakat tentang bahaya merokok.

Berdasarkan masalah di atas bahwa prevalensi perokok pemula remaja laki-laki, setiap tahun nya

selalu terjadi peningkatan. Berbagai upaya pemerintah dilakukan untuk menyadarkan masyarakat guna mengurangi jumlah perokok salah satunya, regulasi terkait PHW (Peringatan Kesehatan Bergambar). Dengan hal ini, maka akan dilakukan penelitian dengan judul Determinan Faktor PHW (*Pictorial Health Warning*) Terhadap Keputusan Membeli Rokok Pada Remaja Pria Usia 10-14 tahun di Kota Pontianak.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah penelitian analitik observasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi penelitian ini seluruh remaja laki-laki usia 10-14 tahun Kota Pontianak.

Jumlah sampel yang diambil sebesar 87 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Insidental Sampling*, dimana penelitian dilakukan ketika peneliti kebetulan bertemu dengan siapa saja terhadap responden yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu berjenis kelamin laki-laki, usia 10-14 tahun, perokok aktif, dan bersedia menjadi responden.

Pengambilan data melalui kuesioner. Teknik analisis data menggunakan uji *Chi Square*(x^2).

Hasil Penelitian

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Remaja Laki-Laki di Kota Pontianak

Variabel	Jumlah	%
Umur		
12 tahun	26	29,9
13 tahun	32	36,8
14 tahun	29	33,3
Kelas		
7 (VII)	36	41,4
8 (VIII)	37	42,5
9 (IX)	14	16,1
Kebiasaan Merokok		
Perokok reguler	41	47,1
Perokok non reguler	46	52,9
Konsumsi Rokok Perhari		
Ringan (1-10 batang)	73	83,9
Sedang (10-20 batang)	14	16,1
Umur Pertama Kali Merokok		
10 tahun	6	6,9
11 tahun	16	18,4
12 tahun	45	51,7
13 tahun	17	19,5
14 tahun	3	3,4
Inisiasi Perilaku Merokok		
Ajakan teman	48	55,2
Iklan rokok	12	13,8
Melihat orang tua	10	11,5
Belum tau bahaya merokok, sehingga memilih merokok	17	19,5
Melihat PHW 1 Minggu Terakhir		
Ya, melihat PHW	72	82,8
Tidak, melihat PHW	15	17,2

Diketahui proporsi responden remaja laki-laki di Kota Pontianak usia 13 tahun sebanyak 32 responden (36,8%), proporsi responden pada kelas VIII sebanyak 37 responden (42,5%), proporsi responden perokok non reguler sebanyak 46 responden (52,9%), proporsi responden yang mengkonsumsi rokok ringan 1-10 btanag sebanyak 73 responden

(83,9%), sebagian besar umur mencoba rokok usia 12 tahun sebanyak 45 responden (51,7%), hampir sebagian responden berpengaruh merokok dari ajakan teman sebanyak 48 responden (55,2%) dan proporsi responden sebelumnya pernah melihat PHW dalam 1 minggu terakhir sebanyak 72 responden (82,8%).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Analisa Univariat Responden Remaja Laki-laki di Kota Pontianak

Variabel	Jumlah	%
Pengetahuan Bahaya Rokok		
Kurang baik	34	39,1
Baik	53	60,9
Sikap Bahaya Rokok		
Kurang mendukung	42	48,3
Mendukung	45	51,7
Persepsi PHW		
Tidak efektif	39	44,8
Efektif	48	55,2
Keputusan Membeli Rokok		
Perbatang	41	47,1
Perbungkus	46	52,9

Diketahui proporsi responden yang berpengetahuan baik mengenai bahaya rokok sebanyak 53 responden (60,9%), proporsi responden sikap mendukung terhadap bahaya rokok sebanyak 45 orang (51,7%), proporsi

responden persepsi efektif terhadap PHW dalam memotivasi perokok untuk berhenti sebanyak 48 responden (55,2%), dan sebagian besar responden yang membeli rokok sebanyak 46 responden (52,9%).

Tabel 3

Distribusi frekuensi analisa bivariat responden remaja laki-laki di Kota Pontianak

Variabel	Keputusan Membeli Rokok				Total		P Value	PR (95% CI)
	Perbungkus		Perbatang		n	%		
	n	%	n	%				
Pengetahuan bahaya rokok								
Kurang baik	23	67,6	11	32,4	34	100	0,046	1,559 (1,060-2,292)
Baik	23	43,4	30	56,6	53	100		
Sikap bahaya rokok								
Kurang mendukung	19	45,2	23	54,8	42	100	0,245	0,754 (0,501-1,135)
Mendukung	21	60,0	18	40,0	45	100		
Persepsi PHW								
Tidak efektif	26	66,7	13	33,3	39	100	0,035	1,600 (1,071-2,391)
Efektif	20	41,7	28	58,3	48	100		

Dari hasil analisa bivariat diatas menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan hubungan antara pengetahuan bahaya rokok ($p\ value = 0,046$), tidak terdapat kecenderungan

hubungan antara sikap terhadap bahaya rokok ($p\ value = 0,245$), ada kecenderungan hubungan antara persepsi PHW ($p\ value = 0,035$) dengan keputusan membeli rokok

pada remaja pria usia 10-14 tahun di Kota Pontianak.

Pembahasan

1. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa proporsi responden yang berpengetahuan kurang baik dan memilih membeli rokok perbungkus sebanyak 23 (67,6%) dari 34 lebih besar dari responden yang berpengetahuan baik sebanyak 23 (43,4%) dari 53 responden memilih membeli rokok perbungkus ($p\text{ value} = 0,046$, bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan bahaya rokok dengan keputusan membeli rokok).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mukuan (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang bahaya merokok bagi kesehatan dengan tindakan merokok pelajar di SMK Kristen Kawangkoan ($p\text{ value} = 0,000$).

Interpretasi dari hasil perhitungan setiap *item* pertanyaan tingkat pengetahuan dari 87 responden menunjukkan bahwa sebagian besar tidak mengetahui mengenai jenis-jenis rokok sebesar 79,3% dan tidak mengetahui zat kimia dalam rokok sebesar 71,3%. Begitupula responden yang tidak mengetahui pengertian perokok pasif sebesar 62,1% dan tidak mengetahui besar resiko perokok pasif sebanyak 64,4%. Selain itu remaja tidak mengetahui menjadi target pasar sebanyak 55,2%. Kemudian responden tidak mengetahui zat yang mengikat hemoglobin dalam darah sebanyak 52,9% dan tidak mengetahui bagian

tubuh yang bisa terkena penyakit akibat rokok sebanyak 59,8%.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka rekomendasi yang dapat diharapkan setiap remaja yang berpengetahuan kurang baik mengenai jenis rokok serta zat kimia yang terkandung di dalam rokok, memiliki kecenderungan membeli rokok, sehingga remaja perlu menambah pengetahuannya mengenai masalah rokok bagi kesehatan dengan cara mengikuti penyuluhan, baik penyuluhan individu maupun kelompok dengan menggunakan media maupun alat bantu lainnya seperti penyebaran *leaflet*, brosur, serta pemutaran film di sekolah-sekolah mengenai rokok.

2. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa proporsi responden dengan sikap kurang mendukung terhadap bahaya rokok dan memilih membeli rokok perbungkus sebanyak 19 (45,2%) dari 42 responden lebih kecil dari responden dengan sikap mendukung terhadap bahaya rokok dan memilih membeli rokok perbungkus sebanyak 27 (60,0%) ($p\text{ value} = 0,245$, bahwa tidak ada hubungan signifikan antara sikap bahaya merokok dengan keputusan membeli rokok).

Tetapi tidak sejalan dengan penelitian Eddy (2007) menyebutkan bahwa ada hubungan sikap terhadap rokok, paparan iklan rokok, kecanduan terhadap rokok dengan perilaku mahasiswa FKM UNMUHA ($p\text{ value} = 0,00$).

Interpretasi dari hasil perhitungan setiap *item* pertanyaan sikap yang bersifat *favorable* (positif) menunjukkan bahwa dari 87 responden sebagian besar tidak setuju rokok memancing stroke

sebesar 50,6%, tidak setuju rokok dapat mengikat oksigen dalam darah sebesar 70,1%, tidak setuju industri rokok menargetkan remaja sebesar 80,5%, tidak setuju terkena kanker jika merokok sebesar 64,4% dan tidak setuju gigi dapat berubah warna karena merokok sebesar 65,5%.

Sedangkan pada pertanyaan yang bersifat *unfavorable* (negatif) menunjukkan bahwa responden sebagian besar setuju merokok dapat membuat percaya diri sebesar 60,9%, setuju rokok dengan filter tidak berbahaya sebesar 58,6%, setuju tetap merokok, meski tau kandungannya sebesar 57,5%. Setuju organ tubuh tetap sehat walau tetap merokok sebesar 65,5% dan setuju mata saya tidak akan buta, walaupun saya merokok sebesar 77,0%.

Rekomendasi yang diharapkan adalah setiap remaja perlu mendukung sikap mereka dengan pengetahuan yang dimiliki. Peningkatan pengetahuan dapat mempengaruhi sikap responden, semakin meningkat pengetahuan maka semakin meningkat pula sikap responden. Selain itu juga kurangnya kepercayaan dari remaja terkait industri rokok yang menjadikan mereka sebagai target pasar. Padahal sebenarnya sudah jelas melalui acara yang berkaitan dengan remaja seperti acara musik, acara olahraga, dan seni budaya yang di sponsori oleh industri rokok. Dengan hal ini remaja sebaiknya lebih menyadari apa yang ada disekitar mereka, menjauhi lingkungan yang berkaitan dengan rokok, dan sebagai penyelenggara acara tidak menggunakan sponsor yang berkaitan dengan industri rokok.

3. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa proporsi responden dengan persepsi PHW tidak efektif dan memilih membeli rokok perbungkus sebanyak 26 (66,7%) dari 39 responden lebih besar dari responden dengan persepsi PHW efektif sebanyak 20 (41,7%) dari 48 responden (p value = 0,035, bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi PHW dengan keputusan membeli rokok).

Penelitian ini senada dengan penelitian Nugroho (2015) yaitu menunjukkan ada pengaruh negatif gambar peringatan kesehatan pada kemasan terhadap minat beli konsumen. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar -4,075 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

Interpretasi dari perhitungan setiap *item* pertanyaan persepsi menunjukan bahwa dari 87 responden menyatakan bahwa gambar tidak efektif dalam memotivasi perokok untuk berhenti, pada gambar merokok membunuhmu sebesar 60,9% dan gambar merokok dekat anak berbahaya bagi mereka sebesar 52,9%. Sedangkan gambar tidak efektif dalam menyakinkan anak muda tidak mulai merokok, gambar merokok membunuhmu dan gambar merokok dekat anak berbahaya bagi mereka masing-masing sebesar 67,8% dan 70,1%. Pada gambar tidak efektif dalam menyakinkan mantan perokok untuk tetap berhenti merokok, gambar merokok membunuhmu sebesar 73,4% dan gambar merokok dekat anak berbahaya bagi mereka sebesar 58,6%. Sedangkan pada gambar merokok membunuhmu sebesar 50,6% dan gambar merokok dekat

anak berbahaya bagi mereka sebesar 52,9% tidak efektif dalam menginformasikan bahaya merokok kepada masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada gambar dua rokok tidak terlalu menakutkan sehingga tidak terlalu efektif untuk menyadarkan perokok akan bahaya merokok.

Rekomendasi yang diharapkan adalah dalam penetapan *Pictorial Health Warning* (PHW) pada bungkus rokok sebaiknya hanya berwarna putih polos dan hanya boleh mencantumkan merek rokok sekitar 20%. Dalam pencantuman gambar diharuskan mencetak PHW seluas 70% dari luas permukaan bagian depan dan belakang kemasan rokok dengan warna yang mencolok dan tidak tertutup bungkus atau label apapun sehingga mudah di dilihat dan mampu dalam menyadarkan masyarakat terhadap resiko merokok.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kecenderungan hubungan antara pengetahuan mengenai bahaya rokok dengan keputusan membeli rokok (p value = 0,046), tidak ada hubungan antara sikap terhadap bahaya rokok dengan keputusan membeli rokok (p value = 0,245), ada hubungan antara persepsi PHW (dengan keputusan membeli rokok p value = 0,035) pada remaja usia 10-14 tahun di Kota Pontianak.

Daftar pustaka

1. Bustan, M.N. 2007. *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Jakarta : Rineka Cipta

(G2) “merokok membunuhmu” dan gambar empat (G4) “merokok dekat anak berbahaya bagi mereka” menurut seorang perokok merupakan gambar yang ada pada bungkus

2. Priskilia. F, Pangemanan. D.H.C, Juliatri. 2015. *Gambaran Status Periodontal Pada Perokok Di Desa Watutumou 3 Jaga 8 Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara*. [Disitasi pada tanggal 26 April 2015]. Di akses dari URL: www.ejournal.unsrat.ac.id
3. WHO. 2015. *The Tobacco Atlas*. Atlanta : American Cancer Society
4. Kementerian Kesehatan RI. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013*. Jakarta : Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan
5. Dinkes. 2015. *Pontianak Youth Tobacco Survey*. Pontianak
6. WHO. 2009. *Report of National Workshop on MPOWER Policy Package for Effective Implementation of Tobacco Control Programme*. Jakarta : Directorate of Non Communicable Disease Control.
7. TCSC–IAKMI. 2014. *Kemasan Produk Tembakau (Light, Mild, Ultra Mild)*. Jakarta : IUATLD
8. Kementerian Kesehatan RI. 2013. *Pencantuman Peringatan Kesehatan Dan Informasi Kesehatan Pada Kemasan Produk Tembakau*.

9. Kementrian Kesehatan RI. 2015.
*Rencana Strategis
Kementrian Kesehatan
Tahun 2015-2019.* Jakarta
10. Kementrian Kesehatan RI. 2011.
Kebijakan Peringatan

*Kesehatan Bergambar
Pada Bungkus Rokok.*
Jakarta : Roundtable
Discussion Graphic Health
Warning